



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8097-8104

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Motivasi Belajar Ditinjau Dari Parental Bonding Pada Remaja di Boarding School Sumatera Barat

Diflatul Amini^{1✉}, Rida Yanna Primanita²

Universitas Negeri Padang

Email: diflamuhim@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari parental bonding pada remaja di boarding school Sumatera Barat. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif komparatif. Populasi pada kajian ini remaja di boarding school Sumatera Barat dengan jumlah subjek 58 orang yang diambil melalui teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan One Way Anava. Hasil yang diperoleh adalah nilai probabilitas (p) sebesar 0,063 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari parental bonding pada remaja di boarding school Sumatera Barat. Hasil lainnya ialah parental bonding pada remaja di boarding school Sumatera Barat mayoritas berada pada kategori affectionate constrain. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi parental bonding.

Kata Kunci: *Parental Bonding, Motivasi Belajar, Remaja, Sekolah Berasrama, Sumatera Barat*

Abstract

This study aims to see the differences in learning motivation based on parental bonding among adolescents in boarding school at West Sumatra. This type of research is a comparative quantitative. The population in this study were adolescents in the boarding school of West Sumatra with 58 subjects who were taken through purposive sampling technique. This data is analyzed by One Way Anava. The result is a probability value (p) of 0.063 ($p > 0.05$). The result is there is no difference in learning motivation based on parental bonding among adolescents in boarding school at West Sumatra. The other result is parental bonding among adolescent in boarding school at west Sumatra, majority in affectionate constrain. There are another factors that affect parental bonding.

Keywords: *Parental Bonding, Learning Motivation, Adolescent, Boarding School, West Sumatra*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting yang dapat mengubah suatu bangsa. Berkualitasnya pendidikan sangat memengaruhi sumber daya manusianya. Output yang diharapkan dari pendidikan ialah mengubah tingkah laku individu dan berguna bagi bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya mewujudkan suasana dan proses belajar untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya. Agar terciptanya pengembangan potensi diri yang optimal bukan hanya guru yang berperan mengemban amanah pendidikan ini, orang tua juga merupakan aspek penting untuk ikut terlibat di dalamnya. Terdapat beberapa model pendidikan di Indonesia seperti sistem sekolah, madrasah, pesantren, boarding school dan lainnya yang memiliki perbedaan satu sama lain.

Sekolah berasrama (*boarding school*) adalah sekolah yang memiliki fasilitas penginapan untuk siswa-siswanya. Selama bersekolah di sana mereka wajib untuk tinggal dan menetap. Sekolah berasrama juga memiliki beberapa peraturan yang wajib ditaati, jika melanggar maka akan diberikan punishment.

Data awal yang peneliti dapatkan setelah mewawancarai dua orang pengasuh (ibu asrama yang bertanggung jawab atas siswa) di boarding school mengatakan bahwa, tidak sedikit anak-anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka tidak semangat belajar dan hasil belajarnya tidak baik. Itu terjadi karena kurangnya perhatian orang tua kepada anak dan mereka sibuk mencari nafkah. Pengasuh (NA) menuturkan bahwa tidak sedikit orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak-anak mereka. Senada dengan hal ini, salah satu siswi (F) yang saya wawancarai mengatakan hal yang serupa, ia juga mengatakan bahwa akibat dari tidak adanya ikatan tersebut membuat anak tidak termotivasi dan tidak semangat untuk belajar, bersikap bebas dan melakukan banyak pelanggaran. Pengasuh (SG) mengatakan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan memiliki komunikasi yang lancar memiliki anak yang stabil secara emosional dan tidak bermasalah di sekolah. Empat orang yang saya wawancarai dari boarding school yang berbeda juga mengatakan hal yang serupa, mereka tidak semangat dan tidak termotivasi untuk belajar karena tidak mendapat perhatian, semangat serta dukungan dari orang tua.

Menurut Uno (2008) motivasi belajar ialah dorongan untuk mengadakan transisi tingkah laku siswa yang belajar dan itu berasal dari internal dan eksternal siswa. Banyak hal yang memengaruhi motivasi belajar anak. Menurut Baqi, Latip dan Dwiyoga (2017) sumber motivasi terbagi menjadi dua hal yaitu motivasi dari dalam diri (internal) seperti keadaan emosi dan motivasi dari luar diri (eksternal) seperti dukungan guru dan orang tua. Harianti

dan Amin (2016) mengatakan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Orang tua yang memiliki waktu untuk anak-anak mereka dan bersikap terbuka dan akan sangat membantu anak untuk memahami dirinya yang terus mengalami perubahan. Motivasi dan semangat belajar anak akan lebih mudah meningkat dengan adanya sikap positif dari orang tua. Jadi untuk memberikan dorongan dan membangun motivasi belajar anak tentu dibutuhkan keterikatan (*bonding*) diantara orang tua dan anak serta interaksi yang baik diantara keduanya. Menurut Rakhmat, komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua terjadi bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan menyenangkan serta adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya (Ashfia, 2018). Orangtua yang memberikan peranan dalam terbentuknya keterikatan (*bonding*), hal ini berfokus pada interaksi orangtua terhadap anaknya (Vernita, Haenilah & Anggraini, 2018).

Perry berpendapat bahwa *bonding* ialah hubungan yang dekat dengan orang lain dan terjalin antara orang tua dan anak. Ia menuliskan bahwa *parental bonding* adalah kedekatan emosional dan psikologis antara orang tua dengan anak mereka yang baru lahir bahkan sampai hari mereka lahir. proses timbal balik yang membentuk Menurut Luanpreda, *Parental bonding* berbicara tentang terjadinya ikatan emosional dan fisik antara orang tua dan anaknya yang dimulai sejak bayi lahir, terutama ibu. Karim dan Begum menuliskan bahwa *parental bonding* sangat berperan penting pada perilaku dan perkembangan anak usia 16 tahun pertama (Cahyani, 2017). Namun yang terjadi di lapangan ialah banyak orang tua yang sibuk bekerja.

Kasus yang terjadi di *boarding school* Sumatera Barat yaitu mayoritas orang tua disana adalah orang tua yang sibuk bekerja dan mengakibatkan kurangnya keterikatan antara orang tua dan anak. Setelah mewawancarai tujuh orang interviewee didapatkan data bahwa orang tua sibuk dan anak mereka tidak termotivasi untuk belajar dan melakukan banyak pelanggaran serta bersikap bebas. Berdasarkan penjelasan tersebut, saya tertarik untuk meneliti perbedaan motivasi belajar ditinjau dari *parental bonding* remaja.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparatif. Variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah *parental bonding* dan motivasi belajar adalah variabel terikat (*dependent variable*). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di *boarding school* Sumatera Barat dengan jumlah sampel 58 orang. Pengambilan data pada kajian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini didasari oleh beberapa kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut adalah: a)

Remaja kelas 7-12, b) Remaja keturunan minangkabau (ayah dan ibu minang), c) Menempuh pendidikan di sekolah berasrama Sumatera Barat, d) Tinggal di asrama tersebut.

Instrumen pada penelitian ini ialah skala *parental bonding* dan motivasi belajar yang diadaptasi dan diubah sesuai budaya dan kriteria sampel. Ketika mengambil data untuk tryout, item yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data parental bonding adalah sebanyak 25 item. Sedangkan item tryout untuk mengambil data motivasi belajar sebanyak 24 item. Setelah dilakukan tryout pada masing-masing skala terdapat beberapa item yang gugur. Untuk pengambilan data ke lapangan peneliti menggunakan 10 item untuk parental bonding yang mewakili 2 aspeknya yaitu *care dan protection* dengan kategori *optional parenting (skor care > protection)*, *affectionless control (skor care < protection)*, *affectionate constrain (skor care & protection sama tinggi)* dan *neglected parenting (skor care & protection sama rendah)*. Sedangkan untuk motivasi belajar, peneliti menggunakan 12 item untuk mewakili 6 aspeknya yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Hasil uji reliabilitas skala *parental bonding* 0,678 dan skala motivasi belajar 0,882 yang artinya reliabel untuk masing-masing skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, didapatkan data kategorisasi motivasi belajar dan kategorisasi skor parental bonding sebagai berikut

Tabel 1. Kategorisasi Skor Motivasi Belajar dan Distribusi Subjek (N= 58)

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	Persentase (%)
$(\mu+1\sigma) \leq X$	$36 \leq X$	Tinggi	24	41,38 %
$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	$24 \leq X < 36$	Sedang	34	58,62 %
$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 24$	Rendah	0	0 %
Total			58	100%

Pengkategorian skor motivasi belajar dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 24 orang (41,38 %) yang berada pada kategori tinggi, 34 orang (58,62%) pada kategori sedang dan 0 orang pada kategori

rendah. Kesimpulannya ialah motivasi belajar pada remaja di boarding school Sumatera Barat berada pada kategori tinggi dan sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Parental bonding dan Distribusi Subjek (N=58)

Aspek	Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
				F	Persentase (%)
<i>Care</i>	$(\mu+1\sigma) \leq X$	$15 \leq X$	Tinggi	49	84,48 %
	$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 11$	Rendah	9	15,52 %
Total				58	100%
<i>Protection</i>	$(\mu+1\sigma) \leq X$	$15 \leq X$	Tinggi	31	53,45 %
	$X < (\mu-1\sigma)$	$X < 12$	Rendah	27	46,55 %
Total				58	100%

Tabel diatas adalah kategorisasi skor *parental bonding*. Dapat dilihat bahwa pada aspek care terdapat 49 orang (84,48%) berada pada kategori tinggi dan 9 orang (15,52 %) berada pada kategori rendah. Sedangkan pada aspek protection, terdapat 31 orang (53,45 %) yang berada pada kategori tinggi dan 27 orang (46,55 %) berada pada kategori rendah.

Parental bonding memiliki 4 kategori yang berasal dari gabungan tinggi dan rendahnya aspek care dan protection, antara lain optional parenting (skor care > protection) sebanyak 20 orang, affectionless control (skor care < protection) sebanyak 3 orang, affectionate constrain (skor care & protection sama tinggi) sebanyak 28 orang dan neglected parenting (skor care & protection sama rendah) sebanyak 7 orang.

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk melihat normalnya sebaran data peneliti. Data yang normal adalah data yang memiliki nilai probabilitas ($p > 0.05$). Pada penelitian ini digunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test untuk mengujinya. Uji normalitas yang didapatkan sebesar 0,2 yang berarti motivasi belajar dan parental bonding pada remaja di boarding school Sumatera Barat berdistribusi normal.

Nilai uji homogenitas pada penelitian ini sebesar 0,468. Nilai probabilitas ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berasal dari populasi yang sama (homogen). Uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dikatakan telah terpenuhi.

Analisis uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik One Way Anava. Hasil yang diperoleh adalah nilai probabilitas (p) sebesar 0,063 ($p > 0,05$) yang berarti H_a (terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari parental bonding pada remaja di

boarding school Sumatera Barat) ditolak dan H0 (tidak terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari parental bonding pada remaja di boarding school Sumatera Barat) diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan ialah tidak terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari *parental bonding* pada remaja di boarding school Sumatera Barat. Motivasi belajar pada siswa-siswa ini berada pada kategori sedang yang artinya siswa di boarding school memiliki keinginan untuk berprestasi yang bagus. Sedangkan *parental bonding* remaja di boarding school Sumatera Barat berada pada kategori ketiga yaitu affectionate control dengan skor care dan protection sama tinggi. Namun, bukan parental bonding-lah yang mempengaruhi motivasi belajar.

Motivasi belajar ialah dorongan untuk mengadakan transisi tingkah laku siswa yang belajar dan itu berasal dari internal dan eksternal siswa (Uno, 2008). Menurut Nai (2017) motivasi belajar ialah rangkaian proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan beragam kecakapan, sikap dan keterampilan, tujuannya untuk mewujudkan perubahan perilaku yang konstruktif. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, siswa lebih mudah meraih prestasi dalam pendidikan (Pratiwi, 2017). Motivasi belajar berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hasrat, keinginan dan dorongan untuk belajar serta faktor eksternal meliputi lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat (Uno, 2008; Marisa et al., 2018). Motivasi belajar yang baik tidak lepas dari kontribusi keluarga terkhusus orang tua.

Hasil pengkategorian *parental bonding* yang didapatkan dari perbandingan skor care dan skor protection, didapatkanlah hasil bahwa motivasi belajar remaja boarding school pada kategori pertama dari parental bonding (optional parenting) berjumlah dua puluh orang dan tersebar di kategori sedang (tiga belas orang) serta di kategori tinggi (tujuh orang). Pada kategori kedua dari parental bonding (*affectionless control*) terdapat tiga remaja boarding school yang memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi (dua orang) dan sedang (satu orang). Motivasi belajar pada kategori ketiga dari parental bonding (*affectionate control*) berjumlah dua puluh delapan orang dan tersebar pada kategori tinggi (enam belas orang) serta kategori sedang (dua belas orang). Pada kategori yang terakhir yaitu neglected parenting, terdapat tujuh orang dengan motivasi belajar di kategori sedang. Menurut data yang peneliti dapatkan, tidak ada remaja boarding school yang berada pada kategori rendah. Remaja boarding school di Sumatera Barat lebih banyak berada di kategori parental bonding yang ketiga yaitu affectionate control dengan skor care dan skor protection sama tinggi. Sedangkan motivasi belajar remaja boarding school di Sumatera Barat berada di kategori sedang.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan menurut penelitian ini, parental bonding bukanlah salah satunya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Harianti dan Amin (2016) menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh pada motivasi. Pola asuh yang baik akan meningkatkan motivasi si anak. Selain itu, menurut Hasbullah, keadaan ruangan, situasi, dan tempat belajar juga sangat mempengaruhi motivasi belajar, seperti jumlah siswa di kelas, kondisi sekolah, dll. (Harianti & Amin, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sjukur (2012) terdapat peningkatan motivasi belajar karena adanya penerapan blended learning dan itu berpengaruh juga pada hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sukiyasa dan Sukoco (2013) juga membuktikan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan media animasi. Materi yang disampaikan menggunakan media animasi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Huda (2017) menemukan bahwa terdapat hasil yang signifikan dan korelasi yang kuat antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar. Guru yang berkemampuan dan berkepribadian baik akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan para murid termasuk didalamnya motivasi belajar.

Berdasarkan kajian yang peneliti kutip di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut ialah pola asuh, keadaan ruangan, situasi, dan tempat belajar, blended learning, media animasi, dan kompetensi serta kepribadian guru.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari parental bonding pada remaja di boarding school Sumatera Barat. Parental bonding pada remaja boarding school Sumatera Barat mayoritas berada pada kategori ketiga yaitu *affectionate control*. Motivasi belajar pada remaja boarding school Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfia, H. (2018). Efektifitas komunikasi berkualitas untuk meningkatkan efikasi diri pengasuhan anak pada orang tua sibuk bekerja (Skripsi). Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/13733/1/14410091.pdf>
- Baqi, S. A., Latip, A., & Dwiyoga, T. S. (2017). Faktor pendukung motivasi berperilaku disiplin pada santri pondok pesantren. *Jurnal Educan*, 1(1), 75-87. ISSN: 2615-6997.
- Cahyani, W. N. I. (2017). Hubungan parental bonding dan self esteem dengan perilaku seksual pada remaja. (Doctoral dissertation). Diambil dari

<http://repository.unair.ac.id/76637/2/KKC%20KK%20FKP.N.198-18%20Cah%20h%20SKRIPSI.pdf>

- Harianti, R. & Amin, S. (2016). Pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Curricula*, 1(2), 20-29. Doi: 10.22216/jcc.2016.v1i2.983
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (Studi korelasi pada mata pelajaran pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 25-32. doi: 10.29210/118700
- Nai, F. A. (2017). Teori belajar dan pembelajaran, implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di smp, sma, dan smk. Deepublish.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Yang Mengatur Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pratiwi, S. S. (2017). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 54-64. ISSN: 2549-5771
- Putri, M. P. D., & Yusuf, Y. (2017). Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru (Studi Komparatif antara Siswa Sekolah Menengah Umum dan Siswa Sekolah Menengah Berbasis Agama Islam). (Doctoral dissertation). Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/189315-ID-perilaku-seksual-pranikah-pelajar-di-kot.pdf>.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368-378. Doi: 10.21831/jpv.v2i3.1043
- Sukiyasa, K. & Sukoco. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi system kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126-137. Doi: 10.21831/jpv.v3i1.1588
- Uno, H. B. (2008). Teori motivasi & pengukurannya. Bumi Aksara.
- Vernita, L., & Hainilah, E. Y. & Anggraini, G. F. (2018). Pengaruh Bonding Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISSUES*, 1(1)